BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era modern, saat ini masyarakat membutuhkan media yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga memberikan informasi yang bermanfaat oleh karena itu film dapat menjadi sarana untuk mencapai keduanya. Film merupakan salah satu media yang menarik perhatian masyarakat umum karena pesan dan informasi yang terkandung didalamnya. Sebuah film juga dapat menggambarkan kesamaan peristiwa atau fenomena yang dapat dirasakan oleh penonton.

Perkembangan media massa saat ini semakin pesat hal ini juga ditandai dengan munculnya berbagai macam bentuk media massa. Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa. Jenis-jenis media yang tersedia saat ini meliputi televisi, radio, internet, majalah, surat kabar, tabloid, buku, dan film (Nurudin, 2007 dalam Nasirin & Pithaloka, 2022).

Film merupakan produksi audio visual yang terdiri dari potongan-potongan gambar bergerak dan diiringi dengan suara. Film mengandung pesan dan informasi terutama melalui simbol dan tanda yang dapat ditampilkan dari sudut pandang visual. Film juga dapat menjadi media penyalur hiburan yang mengandung cerita, peristiwa, drama, musik dan fantasi semenarik mungkin untuk menghibur penontonnya. Isi film merupakan rangkaian gambar dan suara, seperti ucapan dan gerakan yang diiringi suara atau musik, yang menciptakan komunikasi visual. Film

juga mempunyai sistem semiotika seperti tanda-tanda ikonik dimana tanda-tanda tersebut dapat menjadi tanda-tanda yang mempunyai makna.

Film juga dapat menjadi bidang kajian yang penting untuk analisis semiotika karena film dibangun dengan tanda-tanda yang berbeda. Tanda-tanda ini dapat terdiri dari sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diinginkan. Film mempunyai makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes film dapat mengandung, yaitu penanda *(signifier)* dan petanda *(signified)*. Biasanya penonton hanya mengetahui makna film secara keseluruhan, namun ketika menganalisa film banyak sekali makna denotasi dan konotasi didalamnya (Wirianto & Girsang, 2016).

Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa film yang kita tonton mengandung komunikasi visual. Komunikasi visual adalah proses menyampaikan ide dan informasi yang dikemas dalam cara yang dapat dibaca, dilihat, dan didengar secara visual. Komunikasi visual sendiri mempunyai peran penting dalam berbagai bidang seperti perfilman. Komunikasi visual dapat menjadi serangkaian proses untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada penonton melalui penggambaran yang terlihat atau terdengar. Komunikasi visual menggabungkan simbol, gambar, desain grafis, ilustrasi, seni, warna dan suara yang terkandung didalamnya.

Komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi yang berlangsung terutama dalam komunitas terkecil yaitu keluarga. Dalam komunikasi umpan balik diharapkan dapat mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris adalah "*communication*", yang berasal dari bahasa Latin "*communicates*", yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Komunikasi diartikan sebagai suatu proses pertukaran antara pihak-pihak yang melakukan kegiatan komunikatif (Simon & Alouini, 2004).

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam mendidik anak. Dalam Pendidikan keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting mendidik di rumah. Ketika berkomunikasi dalam keluarga diharapkan saling bertukar pengetahuan, pendapat dan pengalaman. Melalui keluarga, anak

belajar kasih sayang, nilai-nilai kehidupan, mengadaptasi perilaku dari orang tua dan menyadari tanggung jawab atas konsekuensi perbuatannya. Komunikasi yang dilakukan bersifat sepenuh hati dan kepercayaan yang ditunjukkan oleh orang tua diteruskan kepada anak-anaknya, sehingga berujung pada bimbingan, arahan, dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Komunikasi keluarga sangat efektif dalam mendidik anak untuk mengamalkan nilai-nilai moral dasar dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kepekaannya dan membentuk individu yang percaya diri, mandiri dan bertanggung jawab (Pusitaningtyas, 2016).

Pada zaman ini banyak juga orang tua yang tidak ingin melibatkan anak dalam pekerjaan rumah tangga karena beberapa faktor seperti adanya pembantu rumah tangga, takut anak lelah atau terluka, serta kecenderungan mengasuh anak secara berlebihan. Akibatnya, orang tua tidak melibatkan anak dalam tugas rumah tangga, yang dapat menghambat anak belajar tanggung jawab dan kemandirian (Sinaga et al., 2021). Kecemasan orang tua dapat diukur secara fisik melalui berbagai tanda, seperti sulit tidur saat memikirkan kebutuhan pendidikan anak, jantung berdebar saat memikirkan gizi, vitamin dan susu, gelisah ketika ada masalah dengan kebiasaan makan anak, serta gugup dan cemas saat memikirkan pertumbuhan anak. Orang tua juga merasa tidak nyaman ketika memikirkan perkembangan kognitif dan lingkungan pergaulan anak, dan sebagainya (Susilowati & Dikiyah, 2020).

Pada generasi terdahulu, tanggung jawab pengasuhan anak umumnya dibebankan hanya kepada ibu. Namun, saat ini terjadi pergeseran dari konsep motherhood (keibuan) menjadi parenthood (orang tua bersama). Konsep parenting ini menekankan peran kedua orang tua baik ibu maupun ayah dalam pengasuhan. Secara psikologis, anak memerlukan kehadiran dan peran aktif dari keduanya untuk perkembangan karakternya yang seimbang. Kehadiran ayah yang aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter anak (M. Ginanjar, 2013).

Segala permasalahan yang dihadapi orang tua saat ini, orang tua sering kali harus menyesuaikan diri ataupun peran orang tua dalam membentuk kepribadian

anaknya menjadi berubah. Tidak semua orang tua memiliki cara yang sama dalam membesarkan kepribadian yang baik pada anaknya. Peran ini mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak. Dengan demikian, bahwa peran orang tua sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Kepribadian anak dilihat dari bagaimana peran orang tua dalam mendidik anak, menanamkan nilai-nilai sosial dan agama, serta bagaimana hal ini mempengaruhi kepribadian anak dalam berbagai latar belakang profesi keluarga seperti pedagang, guru, wiraswasta, petani. Kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai dan norma yang dianut oleh lingkungan sosial akan cenderung mendapatkan penerimaan yang baik, sementara kepribadian yang bertentangan dapat menyebabkan penolakan sosial. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memahami dan menyesuaikan pendidikan anak mereka dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan mereka (Khotimah Khoirul Mufida et al., 2021).

Namun peneliti akan memfokuskan penelitian ini terhadap peran ibu. Peran ibu adalah sebagai orang yang bertugas mengurus rumah tangga, mengasuh anak, membesarkan anak, dan sebagai sumber penghasilan tambahan. Peran ibu yang bertanggung jawab yaitu yang berperan sebagai pengasuh, pendidik, cerminan, dan pemberi pelajaran (Damayanti, 2023).

Peran ibu muncul ketika peneliti melakukan observasi awal yang terlihat dalam film luca yaitu terkait sikap protektif ibu luca. Sikap over protektif sendiri merupakan salah satu bentuk perilaku yang diterapkan ibu dalam membesarkan anak mereka. Namun, pola asuh ini tidak begitu bermanfaat bagi perkembangan anak. Dimana ibu cenderung sangat berlebihan dan memanjakan anak dalam berbagai hal serta menerapkan pengawasan yang ketat untuk mencegah hal-hal buruk terjadi pada anak mereka (Muliya, 2020). Maka pada penelitian ini peneliti ingin mendalami terkait pembahasan mengenai film Luca. Film tersebut merupakan sebuah film animasi remaja yang diproduksi oleh kolaborasi antara *Walt Disney Picture* dan *Pixar Animation Studios* yang dirilis pada tanggal 18 Juni 2021. Luca juga salah satu film animasi terbaik yang berhasil masuk dalam daftar nominasi Oscar 2022. Film luca berbeda dari suguhan *Pixar* lainnya, ceritanya cukup

sederhana tidak ada konflik yang begitu besar, bahkan cenderung cepat selesai (Ethania, 2021).



Gambar 1. 1 Adegan Film Luca (19:14-19:17)

Sumber: Film diambil dari https://filmapik.observer/nonton-film-luca-2021-subtitle-indonesia

Pada gambar 1.1 diatas terlihat pada sebuah adegan yang menggambarkan bagaimana peran ibu yang overprotektif dapat memicu ketidak jujuran pada anak. Meskipun niat ibu adalah untuk melindungi, terlalu banyak mengatur kehidupan anak dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Adegan ini memperlihatkan bagaimana peran ibu yang terlalu mengontrol dapat mengekang kebebasan anak dan mengarah pada ketidak jujuran sebagai balasan terhadap pengawasan yang berlebihan.

Cerita luca sangat *relate* dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Film ini memberikan suguhan cerita yang merepresentasikan tentang bagaimana seorang ibu yang overprotektif. Peran ibu digambarkan dalam film animasi berjudul Luca.

Pendekatan teori untuk mengkaji mengenai representasi yang ada pada film Luca mengenai peran orang tua, penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes. Menurut peneliti teori analisis representasi Roland Barthes sangat cocok untuk mendalami tanda-tanda denotasi serta konotasi yang ada pada film Luca.

Disini peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai representasi peran ibu *over* protektif dalam film Luca, film yang disutradarai oleh Enrico Cassarosa mengandung peran ibu *over* protektif yang dapat kita pelajari dan pahami

bagaimana peran ibu merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi setiap anak karena dapat membantu membentuk karakter positif anak. Melalui komunikasi terbuka dan memberikan pengawasan, ibu dapat mengajarkan pentingnya pendidikan, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **"Representasi Peran Ibu Overprotektif Dalam Film Luca (Analisis Semiotika Roland Barthes)".** Peneliti berharap penelitian ini mendapatkan respon dan output yang baik bagi masyarakat dan juga baik untuk penelitian selanjutnya.

1.2 Fokus Penelitian

Dari penjelasan latar belakang, maka fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi peran ibu overprotektif dalam film luca.

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana representasi peran ibu overprotektif yang terdapat dalam film Luca berdasarkan makna denotasi, konotasi dan mitos?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penelitian yakni untuk mengetahui representasi peran ibu overprotektif dalam film Luca (Analisis Semiotika Roland Barthes) berdasarkan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung pada film tersebut.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang telah disebutkan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan penelitian terkait peran ibu overprotektif serta dapat menambah pemahaman mendalam terkait peran ibu overprotektif. Manfaat sederhana yang dapat dirumuskan antara lain:

1.1.1 Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memperkaya pengembangan pengetahuan makna yang berkaitan dengan representasi peran ibu *over* protektif yang terdapat dalam film luca serta memberikan manfaat dalam penggunaan analisis semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, konotasi, dan mitos.

1.1.2 Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat menjadi pengembangan wawasan dalam memahami mengenai peran ibu overprotektif dalam sudut pandang pembaca. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi, pemikiran, pada representasi terkait dengan peran ibu *over* protektif dalam sebuah film. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian serupa dalam lingkup yang berbeda, seperti pengembangan maupun rujukan bagi pembuatan film yang terkait dengan peran ibu overprotektif, dan diharapkan dapat memberikan motivasi bagi setiap orang yang menonton film tersebut.

1.6 Sistematika Penulisan

Sebagai upaya untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, peneliti membagi sistematika penulisan menjadi tiga bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-sub bab yang tersusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan konteks yang jelas mengenai latar belakang masalah yang akan diteliti, mencakup penjelasan tentang judul, gambaran fenomena, dan permasalahan yang akan dibahas. Tujuan utamanya adalah untuk menguraikan pola pikir yang mendasari penelitian ini secara keseluruhan dalam konteks yang sesuai.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti mengemukakan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data, serta membahas teknik dan pelaksanaan penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi gambaran keseluruhan hasil penelitian serta pembahasan hasil penelitian yang disusun dengan baik.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan mencakup pemaparan masalah yang ditemukan dalam penelitian serta hasil dari penyelesaian masalah tersebut melalui analisis objektif. Sementara itu, saran berisi rekomendasi untuk mengatasi masalah atau solusi terhadap kelemahan yang ada.